

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi para pemakainya dan juga sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) manajemen. Laporan keuangan juga menjadi indikator kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah pengadaan informasi bagi pengambilan keputusan. Hal ini memerlukan pengungkapan (*disclosure*) data keuangan yang memadai. Pengungkapan yang memadai harus memuat semua data yang dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan untuk bisa memahami status keuangan perusahaan (Abubakar Arif, 2006).

Perusahaan *go public* memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan kegiatan bisnisnya. Investor menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Dampak krisis keuangan global tahun 2008 mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Selain itu, para investor akan menelaah secara teliti laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut. Investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan, menilai bagaimana manajemen perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang menjelaskan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Ginting dan Akhmad, 2010)

Laporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Pihak ekstern yang dimaksud adalah para investor, kreditor dan lainnya

yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan dalam membuat keputusan untuk investasi maupun pemberian kredit. Karena pentingnya informasi dari laporan keuangan maka diharapkan informasi tersebut harus dapat dipercaya dalam menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengenai sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal perusahaan serta perubahan yang terjadi terhadapnya. Oleh karena itu, laporan keuangan memerlukan pengungkapan (*disclosure*) yang merupakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, ringkasan dari transaksi-transaksi dalam satu periode dan juga saldo-saldo rekening-rekening tertentu (Priyanto dan Widianingsih, 2012).

Suatu laporan keuangan dapat bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, handal dan dapat diperbandingkan. Dimana informasi yang diperoleh dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan yang bersangkutan. Setiap perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan laporan keuangannya lebih transparan sehingga dapat membantu para pengambil keputusan dalam keputusan investasi (Devi dan Suardana, 2014).

Pengungkapan laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan yang telah terbuka (*go public*) dan telah diatur dalam standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan pengungkapan sukarela terdiri dari butir-butir atau hal-hal yang dilaporkan secara sukarela oleh perusahaan tanpa adanya keharusan yang diatur dalam peraturan yang telah berlaku. Pada perusahaan *go public*, pelaporan keuangan disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan atau laporan tahunan. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan

atas laporan keuangan yang merupakan bagian *integral* laporan keuangan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) dalam Pratiwi (2015).

Menurut Hendriksen (2002:436) dalam Ginting dan Akhmad (2010) mengatakan “pengungkapan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*).” Pengungkapan wajib merupakan kebijakan Bapepam yang mewajibkan bagi perusahaan *go public* untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan kebijakan dari perusahaan *go public* itu sendiri untuk mengungkapkan laporan tahunannya kepada publik dengan sukarela (Priyanto dan Widianingsih, 2012).

Pada dasarnya setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan pedoman atau peraturan yang sudah ditetapkan. Di Indonesia, pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik industri manufaktur ditetapkan oleh Bapepam dalam Surat Edaran laporan keuangan emiten atau perusahaan manufaktur di Indonesia ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bapepam dalam LK Nomor: Kep-134/BL/2006 Tanggal: 7 Desember 2006 dimana pedoman ini memuat tentang ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen dan tata kelola perusahaan (*Corporate Governanace*).Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Devi dan Suardana, 2014). Terbukti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwandari dan Purwanto (2012) dalam Devi dan Suardana (2014) bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan masih sekitar 43,72%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada para investor sesuai dengan

pedoman. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi antara investor dengan emiten.

Pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang merupakan ciri atau sifat yang melekat dalam suatu entitas. Lang dan Lundhlo (1994) dalam Subiyantoro (1996:3) dalam Ginting dan Arifin (2010) mengatakan dalam konteks laporan keuangan membagi karakteristik perusahaan menjadi tiga kategori yaitu variabel struktur (*structure relate variables*) meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi hutangnya. Variabel yang kedua adalah variabel kinerja (*performance related variables*) mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Variabel terakhir adalah variabel pasar (*market related variables*) dilihat dari porsi saham publik, umur perusahaan dan status perusahaan. (Ginting dan Akhmad, 2010).

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu karakteristik perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin lengkap pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan (Ginting dan Akhmad, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Solas (1994), Rahmawati, dkk (2007) menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Devi dan Suardana, 2014) sama dengan Chow dan Boren (1987) dalam (Wardani, 2012) meneliti mengenai pengungkapan laporan keuangan sukarela pada perusahaan-perusahaan Meksiko, memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian yang dilakukan Hidayat (2008) dan Sartika (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Profitabilitas mencerminkan prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam merealisasikan penjualan menjadi keuntungan atau laba. Apabila perusahaan suatu

perusahaan tinggi, maka para manajer akan terdorong untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci mengenai perusahaan tersebut. Tujuan mereka adalah agar investor lebih yakin terhadap kinerja manajemen, sehingga akan meningkatkan kompensasi terhadap manajemen (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) dalam Pratiwi (2015). Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Wardani (2012) mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sebaliknya, Bernardi *et al.* (2009) memberikan hasil bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Alasannya adalah dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan karena kondisi keuangan yang profit akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari (Bernardi *et al.*:2009).

Leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang. Jensen dan Meckling (1976) dalam Binsar dan Lucy (2004) dalam Prijanto dan Widianingsih (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2008) dalam Ginting dan Arifin, (2010) namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoko (2006) dan Sartika (2008) yang menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Penelitian dari (Ginting dan Akhmad, 2010) menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan dalam

penelitian Rahmawati,dkk (2007) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Devi dan Suardana, 2014).

Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik maka diharapkan perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. (Marwata (2001) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004: 357) dalam Wardani (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela dengan adanya alasan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan dan akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia, Dessy (2005) menunjukkan bukti sebaliknya yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik maka kemungkinan semakin luas pengungkapan sukarela laporan tahunannya.

Porsi saham publik yaitu perbandingan antara saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham juga akan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan (Ginting dan Akhmad, 2010). Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia. Dessy (2005) dalam Wardani (2012) membuktikan bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2008) menyatakan porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Devi dan Suardana (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Namun hasil ini berbeda dengan yang dilakukan Ginting dan Akhmad (2010), Wardani (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Ginting dan Akhmad (2010) menemukan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Namun Pratiwi (2015), Wardani (2012) menemukan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Ginting dan Akhmad (2010), Devi dan Suardana (2014) menemukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Prijanto dan Widianingsih (2012), Pratiwi (2015), Wardani (2012) menemukan variabel *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Menurut penelitian Pratiwi (2015), Wardani (2012) menemukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, dan Devi dan Suardana (2014) menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Ginting dan Akhmad (2010), menemukan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Prijanto dan Yuni (2012), Wardani (2012) variabel umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Wardani (2012), Ginting dan Akhmad (2010) menemukan bahwa variabel Porsi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Prijanto dan Widianingsih (2012) menemukan bahwa porsi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu dengan peneliti terdahulu lainnya. Perbedaan ini dapat disebabkan karena perbedaan objek dan waktu penelitian. Perbedaan hasil penelitian inilah memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memfokuskan penelitian lebih lanjut pada perusahaan manufaktur (Ginting dan Akhmad, 2010).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Devi dan Suardana (2014). Banyak keberagaman dan ketidakkonsistenan antara peneliti-peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang dilakukan Devi dan Suardana (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama dalam penelitian terdahulu variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan status perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini untuk menguji kembali ditambahkan variabel profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan. Pemilihan obyek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan. Kualitas informasi keuangan dapat dilihat dari sejauh mana kelengkapan pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Kelengkapan pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda (Devi dan Suardana, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam informasi pada laporan keuangan. Beberapa pihak berkepentingan terhadap informasi suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berada diluar perusahaan, seperti halnya pemegang saham,

memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap informasi suatu perusahaan. Informasi mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan serta imbal hasil yang diharapkan terhadap investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut merupakan sebagian dari alasan kebutuhan informasi suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
4. Apakah status perusahaan berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
7. Apakah porsi saham publik berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh umur perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh porsi saham publik pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Memberikan bukti apakah terdapat pengaruh faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, umur perusahaan, status perusahaan, porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2. Aspek Praktis

- a. Menambah literatur penelitian mengenai pengungkapan wajib yang sudah banyak dilakukan sebelumnya akan tetapi masih menunjukkan hasil yang beragam.
- b. Memberikan bahan referensi bagi para akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk pengembangan teori khususnya mengenai pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang *go public*.
- c. Bagi para pelaku pasar modal diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah informasi dalam mempertimbangkan keputusan investasi dipasar modal.